

## PEMANFAATAN BUKU ILUSTRASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL KOTA KUDUS SEBAGAI PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Aisya Puspa Anggita, Sakila Nurkhofifah, Deni Setiawan

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Semarang  
Tlp. 081225610032, e-Mail: aisyaaanggita@students.unnes.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anak-anak berusia 8-17 tahun di Kabupaten Kudus banyak mengalami degradasi moral yang dapat membuat lupa akan jati dirinya yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan kearifan lokal yang dimiliki Kabupaten Kudus kepada anak-anak sekaligus juga sebagai media penanaman pendidikan karakter pada anak. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menghasilkan rancangan pengembangan buku ilustrasi berbasis kearifan lokal Kudus dan menghasilkan buku ilustrasi yang berjudul "Asal-Usul Desa Bulusan". Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan penulis menunjukkan buku ilustrasi tersebut dapat digunakan sebagai sumber bacaan untuk anak-anak khususnya siswa Sekolah Dasar.

**Kata kunci:** buku ilustrasi; kearifan lokal; pendidikan karakter

### ABSTRACT

*Utilization of illustration book based on local wisdom of the Kudus city as character education implementation of elementary school students. This research based on children on 8 until 17 years old in Kudus Regency who have a lot of moral degradation that can make them forget about their true identity. The purpose of this research is for introduce the local wisdom of Kudus Regency to children as well as medium for cultivating character education children. The method used in this research is literature study. The results of this study resulted in an illustration book development design based on Kudus local wisdom and an illustrated book entitled "The Origin of Bulusan Village". Based on the literature study conducted by researchers, the illustration book is can use as a reading source for children, especially elementary school students.*

**Keywords:** *illustration book, local wisdom, character building*

## 1. Pendahuluan

Menurut Koesoema (2010:3), pengertian pendidikan karakter merupakan struktur antropologis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya. Dalam hal ini karakter bukan hanya sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya.

Melihat kondisi sekarang dan akan datang, ketersediaan SDM yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Mirisnya, Badan Pusat Statistik (BPS) dalam statistik kriminal tahun 2018 mencatat terjadi 336.652 tindak kejahatan di Indonesia pada tahun 2017 jumlah orang yang mengalami tindak kejahatan per 100 ribu penduduk mencapai 129 orang. Hal ini menunjukkan jika pendidikan karakter di Indonesia masih rendah.

Peran lingkungan sekolah dan keluarga menjadi sangat penting dalam membentuk karakter mengingat tingkat perkembangan psikologi anak pada rentang usia sekolah adalah saat dimana anak mengalami masa pubertas. Pada masa pubertas (usia 8-17 tahun) otak mengalami perubahan struktur yang sangat signifikan dimana bagian otak yang memroses emosi-seperti rasa marah -berkembang lebih dulu dari pada bagian otak yang melakukan "penilaian"- mengendalikan emosi yang intens (Santrock, 2012: 408).

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap efek dari pembelajaran jarak jauh, anak-anak berusia 8-17 tahun di Kabupaten Kudus banyak mengalami degradasi moral, seperti tingginya sikap individualisme anak-anak. memilih bermain *gadget* daripada bersosialisasi dengan teman-temannya, merasa dirinya adalah objek pertama dalam setiap peristiwa, egoisme yang tinggi, yang kemudian dapat membuat lupa akan jati dirinya sebenarnya.

Pemanfaatan buku ilustrasi pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus berbasis kearifan lokal merupakan salah satu terobosan dalam mengenalkan kearifan lokal yang dimiliki Kabupaten Kudus kepada anak-anak sekaligus juga sebagai media penanaman pendidikan karakter pada anak. Bentuk Karakter yang dimiliki sebagai hasil dari proses internalisasi nilai dan bisa dipromosikan sebagai basis pembentuk karakter Bangsa Indonesia adalah, karakter Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Mandiri, Demokratis, Bersahabat/Komunikatif, Cinta damai, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, serta Tanggung-jawab. Sedangkan bentuk kearifan lokal yang diperkenalkan adalah perjalanan dakwah sunan kudus, jejak dan peninggalan, asal-usul desa, kemudian berbagai tradisi yang masih berlangsung sampai sekarang.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yang merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Nazir,1988: 111). Ada beberapa macam sumber informasi yang dapat digunakan penulis sebagai bahan studi kepustakaan diantaranya sebagai berikut: Jurnal Penelitian, Buku, Surat Kabar, Majalah, dan Internet.

Teknik yang digunakan yaitu: pencarian kata kunci/keyword yang relevan, pencarian subjek. Pencarian kutipan dalam sumber-sumber ilmiah, pencarian melewati bibliografi yang diterbitkan (termasuk set daftar kaki dalam dokumen subjek yang relevan), penjelajahan sistematis, khususnya sumber teks menyeluruh yang ditata dalam pengelompokan subjek yang bisa diprediksi.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan studi Pustaka yang telah dilakukan, buku ilustrasi berbasis kearifan lokal Kudus di Kabupaten Kudus masih jarang ditemukan. Melihat banyaknya kearifan lokal Kabupaten Kudus yang memiliki banyak nilai dan filosofi yang harus tetap dilestarikan kepada anak

cucu di era disrupsi ini. Pemanfaatan buku ilustrasi berbasis kearifan lokal menjadi sebuah resolusi untuk menanamkan kearifan lokal, yang dimiliki kabupaten Kudus sebagai upaya penanaman pendidikan karakter dan pelestarian kearifan lokal kepada siswa SD. Tetapi, buku ilustrasi yang banyak ditemui di perpustakaan SD terkadang tidak relevan dengan lingkungan siswa, sehingga membuat siswa sulit mengimajinasikan karena tidak sesuai dengan pengetahuan yang didapatkannya.

Nurgiyanto (2005, hlm.6) berpendapat bahwa "Sastra anak adalah sastra secara emosional psikologi dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan pada umumnya berangkat dari fakta yang kongkrit dan mudah dipahami dan diimajinasikan". Dapat diartikan bahwa buku ilustrasi harus memuat budaya atau lingkungan anak itu sendiri, karena sesuai dengan pengetahuan anak yang harus jelas dan kongkrit. Buku Ilustrasi yang muatannya jauh dari budaya atau lingkungan si anak, justru dihindari. Hal ini karena secara emosional psikologi, membuat si anak sulit memahami budaya yang jauh dari mereka. Faktanya keberadaan buku ilustrasi di perpustakaan yang memuat kearifan lokal Kudus belum ada. Dengan demikian kehadiran buku cerita anak yang memuat konten kearifan lokal Kudus diperlukan dalam rangka meningkatkan pendidikan karakter siswa SD dan pelestarian budaya lokal di Kabupaten Kudus.

### **Pengembangan Buku Ilustrasi Berbasis Kearifan Lokal Kudus**

Buku ilustrasi berbasis kearifan lokal Kudus merupakan buku ilustrasi yang berbentuk buku cetak dengan menggunakan kertas sebagai bahan utama. Ukuran buku ilustrasi adalah 21 cm x 29,7 cm dengan tebal 0.6 cm. Perancangan bahan ajar berbasis lokal Kecamatan Kota Kudus, Jawa Tengah ini menggunakan software Photoshop 2020, untuk mengedit gambar dan warna ilustrasi secara digital agar tampak lebih menarik. Sedangkan bagian isi buku diedit menggunakan aplikasi Microsoft Office Word.

Buku ilustrasi yang akan dibuat berjudul "Asal Usul Desa Bulusan". Cerita ini adalah cerita

legenda masyarakat di Kabupaten Kudus. Di dalam buku akan diberikan gambar ilustrasi serta cerita yang jelas, sehingga buku ini akan menarik untuk dibaca anak-anak. Dengan kata lain, buku ilustrasi yang akan dirancang, mempermudah imajinasi siswa sesuai dengan pengetahuannya, dan disertai dengan gambar yang menarik serta *colourfull*.

Pada sampul (*cover*) akan diberikan keterangan judul, nama pengarang, logo UNNES, dan juga akan diberikan gambar ilustrasi terkait judul yang dibuat. Cover menggunakan kertas ivory berwarna. Pada halaman selanjutnya, akan langsung masuk kepada cerita. Dalam halaman selanjutnya diberikan gambar ilustrasi yang terkait dengan cerita kemudian diberi keterangan, yang tidak hanya 3-4 kalimat. Hal ini bertujuan agar siswa tidak bosan untuk membacanya. Halaman yang memuat cerita berjumlah 12 halaman. Kemudian di halaman terakhir akan diberikan sinopsis cerita. Isi buku memakai kertas HVS. Halaman belakang (yang berisi sinopsis) memakai kertas Ivory berwarna sama seperti sampul.

### **Konten Kedadiktisan**

Buku ilustrasi berbasis kearifan lokal Kudus ini memadukan unsur pengetahuan kearifan lokal dengan cerita anak atau disebut sebagai sastra didaktis Abram (dalam Sumiyadi, 2010, hlm. 1) "Sastra didaktis dibatasi sebagai karya sastra yang didesain untuk menjelaskan suatu cabang ilmu baik yang bersifat teoritis maupun praktis, atau mungkin juga untuk mengukuhkan suatu tema atau doktrin, moral, religi, atau filsafat dalam bentuk fiksi, imajinatif, persuasif, dan impresif."

Buku ilustrasi berbasis kearifan lokal Kudus ini memuat unsur kedadiktisan yang dalamnya terdapat muatan pengetahuan kearifan lokal Kudus, yang disajikan dalam bentuk ilustrasi sehingga siswa merasa terhibur dan sekaligus mendapat pengetahuan baru. Di dalam kurikulum disebutkan bahwa secara umum tujuan pembelajaran sastra adalah, agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk meningkatkan Pendidikan karakter, mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan

pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Sumiyadi, 2010, hlm. 10). Adapun unsur kedidaktisan yang ada dalam cerita tersebut adalah:

### **Kearifan Lokal Kabupaten Kudus**

Terdapat banyak sekali kearifan lokal di kabupaten kudus. Tetapi, buku ilustrasi berbasis kearifan lokal Kudus, dikembangkan dengan memuat cerita legenda dengan judul “Asal Usul Desa Bulusan”. Buku ini bertujuan untuk meningkatkan Pendidikan karakter dan melestarikan budaya Kudus. Cerita legenda “Asal usul Desa Bulusan” memiliki banyak nilai moral yang dapat disampaikan kepada anak-anak khususnya kepada siswa SD.

### **Sejarah**

Sejarah dipandang penting untuk dimasukkan ke dalam cerita sebagai muatan didaktis. Hal ini karena melalui sejarah, pembaca (siswa) akan lebih mendalam dalam mengenal kearifan lokal Kabupaten Kudus itu sendiri. Lebih jauh, diharapkan tertanam dalam diri siswa untuk menambah kepeduliannya terhadap kearifan lokal Kabupaten Kudus.

### **Kerangka Cerita**

Kerangka cerita yang disusun peneliti berdasarkan pada unsur intrinsik yang ada dalam cerita anak. Di antaranya tema, tokoh, penokohan, plot atau alur, seting tempat, dan amanat.

#### **a. Tema Cerita**

Unsur intrinsik pertama yaitu tema. Adapun tema yang yang dipilih peneliti adalah tema ketuhanan. Tema tersebut dipilih karena akan berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hal ini sangat berhubungan erat dengan kekuasaan Tuhan yang terlihat pada setiap kegiatan manusia.

#### **b. Tokoh**

Unsur intrinsik kedua yaitu tokoh. Tokoh yang dibuat dalam cerita ada delapan tokoh. Tokoh pertama yaitu Mbah Dudo yang berperan sebagai seorang alim ulama. Tokoh kedua yaitu Umara dan Umari yang merupakan murid dari Mbah Dudo. Tokoh ketiga yaitu, Sunan Muria yang merupakan sahabat dari Mbah Dudo.

#### **c. Penokohan**

Unsur intrinsik yang ketiga yaitu penokohan atau perwatakan. Tokoh pertama yaitu Mbah Dudo. Mbah Dudo merupakan seorang ulama yang baik dan tegas. Selanjutnya tokoh kedua yaitu, Umara dan Umari yang merupakan murid Mbah Dudo. Mereka berdua baik tetapi keras kepala. Tokoh ketiga yaitu Sunan Muria. Sunan Muria sangatlah baik dan beliau merupakan sahabat dari Mbah Dudo.

#### **d. Plot/Alur**

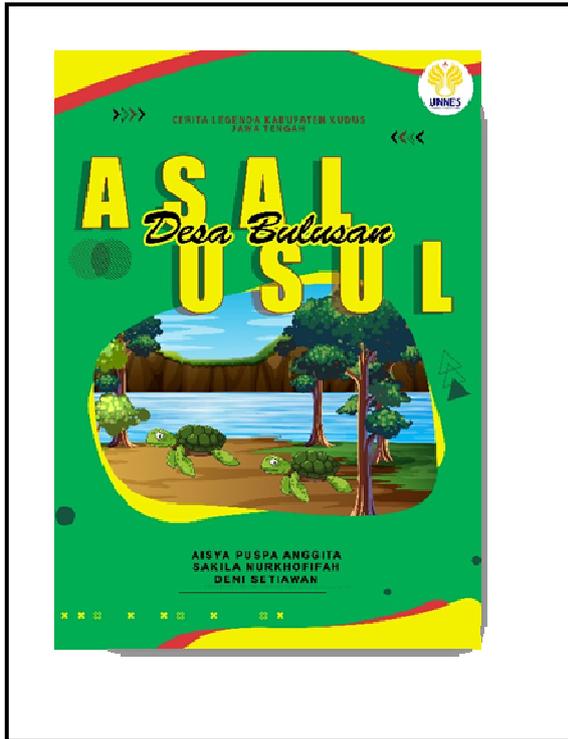
Unsur intrinsik keempat yaitu plot atau alur. Alur yang di gunakan dalam cerita anak ini yaitu alur maju. Alur maju dipilih karena alur yang paling sederhana serta menyesuaikan dengan tingkat pemahaman anak sehingga mudah di pahami anak.

#### **e. Setting Tempat**

Unsur intrinsik kelima yaitu setting tempat. Setting tempat dalam cerita diantaranya di Lereng Gunung Muria, desa-desa di sekitar lereng gunung Muria, dan Pondok Mbah Dudo. Lereng Gunung Muria merupakan tempat setting utama yang di tonjolkan peneliti dalam cerita.

#### **f. Amanat**

Unsur intrinsik keenam yaitu amanat. Amanat yang ingin disampaikan oleh peneliti dalam cerita tersebut yaitu jangan tinggalkan ibadah dan selalu mendengarkan nasihat orang lain, terutama dari guru sendiri.



Gambar 1. Desain Pengembangan Buku Ilustrasi Berbasis Kearifan Lokal Kudus

### 3. Kesimpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anak-anak berusia 8-17 tahun di Kabupaten Kudus banyak mengalami degradasi moral yang dapat membuat lupa akan jati dirinya yang sebenarnya. Beberapa dari mereka cenderung memiliki sifat; seperti tingginya sikap individualisme anak-anak, memilih bermain *gadget* daripada bersosialisasi dengan teman-temannya, merasa dirinya adalah objek pertama dalam setiap peristiwa, egoisme yang tinggi, yang kemudian dapat membuat lupa akan jati dirinya sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan kearifan lokal yang dimiliki Kabupaten Kudus kepada anak-anak, sekaligus juga sebagai media penanaman pendidikan karakter pada anak, khususnya pada siswa SD.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan mencari dan menelaah beberapa literatur terkait, seperti Jurnal Penelitian, Buku, dan data terkait lainnya. Buku ilustrasi berbasis kearifan lokal Kudus berbentuk buku cetak dengan menggunakan kertas sebagai bahan utama.

Ukuran buku ilustrasi adalah 21 cm x 29,7 cm dengan tebal 0.6 cm. Pada sampul (*cover*) diberikan keterangan judul, nama pengarang, logo UNNES, dan gambar ilustrasi terkait judul yang dibuat, dengan menggunakan kertas ivory berwarna. Pada halaman selanjutnya, akan langsung masuk kepada cerita. Dalam halaman selanjutnya diberikan gambar ilustrasi yang terkait dengan cerita kemudian diberi keterangan, tidak hanya 3-4 kalimat dengan tujuan agar siswa tidak bosan untuk membacanya. Halaman yang memuat cerita berjumlah 12 halaman. Kemudian di halaman terakhir diberikan sinopsis cerita. Isi buku memakai kertas HVS dan halaman belakang (yang berisi sinopsis) memakai kertas Ivory berwarna sama seperti sampul.

Desain buku ilustrasi harus memuat budaya atau lingkungan anak itu sendiri, karena sesuai dengan pengetahuan anak yang harus jelas dan kongkrit. Selain itu, buku ilustrasi ini memuat unsur kedidaktisan yang antara lain adalah:

- a. Kearifan Lokal Kabupaten Kudus
- b. Sejarah
- c. Kerangka Cerita: (tema cerita, rokoh, penokohan, plot/alur, setting tempat, amanat.

Berdasarkan unsur tersebut, diharapkan buku ilustrasi memiliki konsep yang kuat dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Hasil penelitian ini adalah rancangan pengembangan buku ilustrasi berbasis kearifan lokal Kudus, yaitu sebuah buku ilustrasi yang berjudul "Asal-Usul Desa Bulusan". Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan peneliti menunjukkan buku ilustrasi tersebut dapat digunakan sebagai sumber bacaan untuk anak-anak khususnya siswa Sekolah Dasar.

### Daftar Pustaka

- A, Doni Koesoema. (2010). Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Aqib, Zainal. (2010). Pendidikan Karakter Di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak. Bandung: Yrama Widya.

Laksana, Sigit Dwi. (2015). Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah.

Savitri, Farikha Ana. (2018). Pengembangan Buku Menggambar Ilustrasi. *Jurnal Kreatif*

Priyatna, Muhammad. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis kearifan Lokal.. *Jurnal*

*Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 05.*